

Aktualisasi Surat *Al-Ra'du* Ayat 11 Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Eva Andriani
STIT Muhammadiyah Lumajang
evaandriani1982@gmail.com

Qonita Fardlillah
qonita.fardlillah@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Perekonomian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Setidaknya antar kebutuhan masing-masing individu dapat dipenuhi dengan adanya perekonomian. Saling melengkapi dan saling menopang kebutuhan adalah realitas yang harus senantiasa ada. Tatakelola yang baik dan cermat dalam perekonomian dalam kehidupan bermasyarakat menjadi kunci penting pertumbuhan perekonomian yang ideal. Surat al-Ra'du : 11 merupakan firman Allah Swt. dengan ragam makna yang ada di dalamnya. Dalam karya ini, penulis berusaha mengungkap makna dan aktualisasinya dalam peningkatan perekonomian masyarakat.

Fokus dalam karya ini ialah ; 1) makna komprehensif surat al-Ra'du, 2) aktualisasinya dalam peningkatan perekonomian masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan *tafsir tematik*, dengan metode kualitatif, berdasarkan serangkaian bahasan penulis menyimpulkan ; 1) Surat Ar Radu ayat 11 merupakan firman Allah yang menunjukkan hukum kausalitas. 2) Aktualisasi surat Ar Radu ayat 11 pada peningkatan perekonomian ialah terkait keharusan bagi masing-masing individu untuk memiliki kesadaran bahwa merubah sebuah kondisi ialah bergantung pada usaha maksimal

The economy is something that cannot be separated from social life. At least each individual's needs can be met by the existence of the economy. Complementing each other and supporting each other's needs is a reality that must always exist. Good and careful management of the economy in social life is an important key to ideal economic growth. Surah al-Ra'du: 11 is the word of Allah SWT. with a variety of

meanings in it. In this work, the author tries to reveal its meaning and actualization in improving the community's economy.

The focus in this work is; 1) the comprehensive meaning of Surah al-Ra'du, 2) its actualization in improving the community's economy.

By using a thematic interpretation approach, with qualitative methods, based on a series of discussions the author concludes; 1) Surah Ar Radu verse 11 is God's word which shows the law of causality. 2) The actualization of Ar Radu verse 11 on improving the economy is related to the necessity for each individual to have the awareness that changing a condition depends on maximum effort.

Key Words: Actualization, Economy, Society

Pendahuluan

Islam sebagai agama semitik yang telah diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW,¹ dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali, di dalamnya mencakup norma-norma yang harus terealisasi dalam kehidupan umat manusia demi tercapainya kehidupan ideal bagi mereka.² Di antara aturan yang terdapat di dalamnya ialah keharusan bagi umat manusia senantiasa memiliki kemampuan dan keberdayaan. Kemampuan dan keberdayaan dalam kehidupan umat manusia menentukan kualitas hidup mereka dalam mengarungi perjalanan hidup di dunia.

Surat al-Ra'du merupakan bagian dari firman Allah Swt. dengan tujuan memberikan pemantapan bagi tiap-tiap individu tentang keharusan membangun media sebagai usaha dalam memperoleh capaian sesuai dengan keinginannya. Semisal, tentang pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, maka menjadi sebuah keharusan baginya untuk berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki olehnya untuk memperoleh capaian yang sesuai dengan harapannya. Setidaknya hukum sebab dan akibat benar-benar telah ditetapkan oleh Allah sebagai ketentuan alamiah yang harus dilalui oleh masing-masing individu.

¹ Nurcholish Madjid. *Islam, Agama Kemanusiaan, membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. (Jakarta : Paramadina, 2003), 91-92

² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 47-49.

Agama Islam yang sumber utamanya ialah al-Qur'an dan al-Sunnah memberikan bentuk penyadaran dan dorongan atas segenap umat manusia agar menjadi orang-orang yang taraf kehidupannya taraf kehidupannya dapat dinilai ideal, kondisi kehidupan yang tidak menjadi beban orang lain. Keharusan menjadi orang yang berdaya, tidak sedikit firman-firman Allah dan berikut juga dalam hadis Nabi Muhammad SAW., di dalamnya terdapat anjuran agar bagi semua umat muslim pada khususnya dan kepada semua umat manusia pada umumnya dianjurkan untuk menjadi orang yang berdaya. Sebab, mereka akan mampu menebarkan kebermanfaatan kepada sesama bahkan pada apapun yang ada di sekitar mereka. Setidaknya dalam sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. ditegaskan bahwa pewirausaha adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah Swt.

Rasulullah Saw. bersabda ;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ³

Artinya, “Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional””. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Pola kehidupan sistematis bukan dengan hanya mengandalkan tenaga, melainkan juga pola piker, serta doa merupakan prinsip yang harus ditanamkan kepada masing-masing individu, khususnya agar menjadi orang yang berdaya dalam kehidupan di dunia. Hukum kausalitas atau sebab akibat, telah menjadi ketentuan penting yang harus dipahami oleh umat manusia. Demikian ini sesuai dengan yang disebut dalam filsafat dengan “hukum alam” dan “hukum kausalitas”, dalam norma agama disebut dengan istilah “*sunnatullah*” surat al-Fath ;48 dan pada ayat 23, dengan makna: “sebagai suatu suannatullah yang telah berlaku seak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah”⁴

Meski dalam doktrin agama, bahwa Allah adalah zat yang maha memberi rezeki, namun rezeki dalam bentuk apapun akan dicapai

³ Al-Bayhaqi, *Syu'bu al-Iman*, (Riyadl, Maktabah al-Rasyad, 2003), 7 : 232

⁴ Murtadla Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Mizan, Bandung. 1995). 107

secara maksimal manakala orang tersebut berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya. Louis K. dalam konteks hukum sebab akibat, menyatakan bahwa sebab merupakan syarat-syarat yang harus ada (*necessary*) dan yang mencukupi kebutuhan (*sufficient*). Artinya, menyempang kebutuhan mencukupi diri adalah urgen, maka untuk menutupi kebutuhan tersebut, umat manusia dituntut agar dapat berwirausaha.⁵

Surat Ar Radu ayat 11 merupakan firman Allah yang dengan tegas menyatakan, bahwa sungguh Allah tidak akan merubah nasib sebuah kaum sehingga mereka berusaha untuk merubah nasibnya dengan daya dan upaya mereka.

Karya ringkas ini berusaha untuk membahas terkait aktualisasi surat Ar Radu ayat 11 dalam kebangkitan perekonomian masyarakat. Setidaknya dalam karya ini akan dibahas 2 hal penting berdasarkan surat ar-radu ayat 11, pertama, makna secara komprehensif surat Alquran untuk perspektif para pakar. Kedua, aktualisasi surat Ar Radu sebagai asas kebangkitan perekonomian masyarakat.

Agama Sebagai Corporate Value

Semua yang muncul dalam kehidupan umat manusia terdapat aturan dalam norma-norma agama, tujuan utamanya ialah menjadikan kehidupan yang muncul dalam kehidupan mereka selaras dengan penciptaan manusia.⁶ Agama merupakan ajaran dari Tuhan, atau juga dapat disebut sebagai hasil tadabbur kebijakan yang manusia dan termuat dalam kitab suci warisan generasi pada generasi selanjutnya. Sedangkan tujuannya ialah memberikan sebuah pedoman dalam bentuk tuntunan kehidupan umat manusia supaya dapat hidup bahagia, baik dalam kehidupan dunia, bahkan hingga akhirat. Ajaran-ajaran dalam agama memuat ragam kepercayaan kepada perihal gaib dan berdampak pada adanya keyakinan, bahwa kehidupan yang bahagia ialah bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.⁷

Istilah agama pada dasarnya ialah bahasa Sansekerta dengan rincian, kata “A” berarti tidak, sedangkan “gama” kacau. Artinya agama adalah aturan yang berdampak pada kebaikan pada pemeluknya. Agama merupakan peraturan-peraturan dengan muatan komprehensif dengan

⁵ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj, Soejono Soemargono, Tiara (Wacana, Yogyakarta. 1995). 57

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 30.

⁷ Achmad Gholib. *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta, Faza Media:2006).12

tujuan menghindarkan umat manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Sedang dalam Bahasa Arab = *Din* = menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain⁸

Syi'ar dengan tujuan mengajak segenap individu yang terdapat dalam agama islam ialah penyampaian pesan-pesan suci *Ilahiyah* terhadap semua umat manusia melalui berbagai metode dan media, semisal melalui mimbar-mimbar ceramah, music, film, dan berbagai cara yang telah dilakukan seorang muslim pada setiap kehidupan setiap pribadi muslim. Syi'ar-syi'ar agama juga dapat dilaksanakan secara mandiri, ataupun kelompok sedangkan tujuan utamanya ialah mengajak siapapun agar dapat mengamalkan sistem ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sehingga dapat terbentuk khaira ummah.⁹ Di antara syi'ar yang terdapat di dalamnya ialah tentang bentuk penyadaran bagi masing-masing individu agar memiliki etos kerja yang baik, sebab hidup dengan tidak menjadi beban orang lain merupakan bagian dari model keberagamaan yang sesuai deang sunnah nabi Muhammad Saw.

Bekerja demi mencukup kebutuhan keseharian pada masing-masing individu, dan disertai ragam problematika yang mengikutinya adalah sebuah aktifitas ekonomi. Secara pasti di setiap ruang lingkungan, dapat dijumpai individu-individu senantiasa sibuk bekerja sesuai dengan profesi yang mereka miliki. Realitas tersebut pada dasarnya merupakan dampak dari kebutuhan ekonomi dari usaha manusia demi menutupi kebutuhan hidup masing-masing dari mereka. Artinya, sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Manusia mamiliki tugas untuk rajin bekerja sebab media memperoleh perihal yang diharapkan. Oleh sebab itu, apabila mereka tidak ingin termarginalisasikan dalam habitatnya akibat kemiskinan, maka mereka harus memiliki komitmen dalam memenuhi kebutuhan masing-masing.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, Islam sebagai sebuah agama telah menghapus strata sosial dengan dampak negative. Karenanya bekerja dinilai sebagai sebuah kaharusan bagi tiap-tiap individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya. Bahkan, dalam agama Islam telah disebutkan bahwa orang-orang yang berdaya

⁸ Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta, Kata Kita:2009).29.

⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2005), 1- 2.

memiliki martabat yang lebih tinggi, dibandingkan dengan peminta-minta, dan terkadang menjadi beban hidup orang lain.¹⁰

Semangat seseorang dalam bekerja, pada hakekatnya merupakan gambaran iman dan amal (bekerja) yang senantiasa bertaut kelindan, bagai dua mata uang yang saling melengkapi. Dalam ajaran Islam tidak dibenarkan keimanan yang tidak berdampak pada perilaku yang baik sebagaimana sebuah amal tidak akan bernilai di hadapan Allah SWT, apabila tidak dibangun atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang menyatakan beriman kepada Allah Swt., maka semua amal perbuatan harus senantiasa bernilai sempurna di sisi Allah, termasuk di dalamnya ialah menjadi seseorang senantiasa memiliki semangat dalam kehidupannya.¹¹

Agama sebagai corporate value mengacu pada penerapan nilai-nilai agama dalam operasional dan budaya organisasi bisnis. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip agama menjadi dasar etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan, yang mencakup integritas, keadilan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap kemanusiaan.

Penerapan nilai-nilai agama sebagai bagian dari corporate value bukan hanya sekedar upaya spiritual, tetapi juga strategi untuk memperkuat reputasi, loyalitas karyawan, dan hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Misalnya, perusahaan yang menjadikan keadilan sebagai prinsip utama dalam kebijakan kompensasi dan manajemennya, akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari karyawan dan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial yang berakar pada ajaran agama sering kali mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan filantropi dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Penerapan agama dalam konteks ini bervariasi sesuai dengan agama yang dianut dan tradisi yang diikuti oleh pendiri atau pemimpin perusahaan. Sebagai contoh, dalam banyak perusahaan di Timur Tengah, prinsip-prinsip Islam seperti keadilan ('adl) dan kejujuran (amanah) diintegrasikan dalam kebijakan bisnis sehari-hari. Demikian pula, di perusahaan yang berbasis di negara-negara mayoritas Kristen,

¹⁰ Mellahi, K., & Budhwar, P. S. (2010). Islam and Business Ethics in the Arab World. *Journal of Business Ethics*, 91(2), 157-170

¹¹ Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693-727

ajaran cinta kasih dan pelayanan terhadap sesama sering kali dijadikan pedoman dalam melayani pelanggan dan masyarakat.¹²

Namun, penerapan agama sebagai corporate value juga memerlukan kehati-hatian agar tidak menjadi alat eksklusivitas atau diskriminasi. Sebagai perusahaan, penting untuk mengakomodasi perbedaan keyakinan dan menciptakan ruang yang inklusif bagi semua karyawan, terlepas dari agama mereka, sehingga nilai-nilai agama yang diterapkan benar-benar universal dan relevan dalam konteks bisnis modern.

Relasi Perekonomian dengan Agama

Agama dan perekonomian memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Agama sering kali memberikan panduan moral dan etika dalam hal bagaimana manusia seharusnya menjalankan aktivitas ekonomi. Sebaliknya, perekonomian dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama, seperti kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi.¹³

1. Etika Ekonomi dalam Agama Hampir semua agama besar di dunia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddhisme, memberikan panduan mengenai perilaku ekonomi yang etis. Dalam Islam, misalnya, konsep riba (bunga yang berlebihan) dilarang keras karena dianggap merugikan pihak lain dan menciptakan ketidakadilan. Islam menganjurkan sistem ekonomi yang berdasarkan keadilan, seperti dalam zakat dan sedekah yang berfungsi untuk redistribusi kekayaan dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dalam Kristen, ajaran Yesus juga sering menekankan pentingnya kedermawanan dan keadilan dalam kehidupan ekonomi.¹⁴
2. Konsep Keadilan Sosial dan Ekonomi Salah satu tujuan utama agama adalah mencapai keadilan sosial, dan ini juga berlaku dalam bidang ekonomi. Islam, misalnya, mempromosikan zakat sebagai kewajiban bagi orang kaya untuk membantu kaum fakir miskin. Hal ini mencerminkan bagaimana agama berperan dalam menyeimbangkan perekonomian agar tidak terjadi

¹² Bruce, R.. *Religion and Corporate Social Responsibility*. (Cambridge University Press, 2016)

¹³ Meeks, M. Douglas. *God the Economist: The Doctrine of God and Political Economy*. Fortress Press, 1989.

¹⁴ Sulaiman, M., & Othman, R. *Corporate Social Responsibility (CSR) in Islamic Banking Institutions*. Journal of International Business and Economics, 2011.

monopoli kekayaan oleh segelintir orang. Konsep serupa dapat ditemukan dalam agama-agama lain yang mengajarkan pentingnya berbagi dan menolong sesama.¹⁵

3. Motivasi Spiritual dalam Kegiatan Ekonomi Agama juga berfungsi sebagai motivator bagi individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam banyak tradisi agama, kerja keras dan usaha dalam mencari rezeki dianggap sebagai bentuk ibadah. Dalam Islam, mencari nafkah untuk keluarga adalah bagian dari ibadah, dan penghasilan yang diperoleh dengan cara halal sangat ditekankan. Agama mendorong individu untuk bekerja dengan jujur dan produktif, tanpa terjebak dalam keserakahan atau penipuan .
4. Tanggung Jawab Sosial Korporasi (CSR) dan Nilai-Nilai Agama Dalam dunia modern, konsep Corporate Social Responsibility (CSR) sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Banyak perusahaan yang berbasis pada prinsip agama berusaha menjalankan bisnis mereka dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Prinsip ini mencerminkan ajaran agama tentang tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, seperti konsep ihsan dalam Islam, yang mengajarkan untuk berbuat baik tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada lingkungan .
5. Peran Agama dalam Mengatur Sistem Ekonomi Di beberapa negara, agama juga menjadi dasar bagi sistem ekonomi yang diterapkan. Misalnya, negara-negara yang menerapkan ekonomi syariah berusaha untuk menjalankan sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, serta penerapan zakat dan sedekah. Bank syariah yang mengadopsi sistem bagi hasil adalah salah satu contohnya. Agama memberikan landasan normatif dalam penyusunan kebijakan ekonomi, sehingga aspek keadilan, transparansi, dan kesejahteraan menjadi fokus utama .¹⁶

Relasi antara agama dan perekonomian dapat dilihat dalam berbagai dimensi, mulai dari etika ekonomi, keadilan sosial, hingga peran agama dalam mengatur sistem ekonomi. Agama berfungsi tidak hanya sebagai

¹⁵ Meeks, M. Douglas. *God the Economist: The Doctrine of God and Political Economy*. Fortress Press, 1989.

¹⁶ Al-Qaradawi, Yusuf. *The Lawful and the Prohibited in Islam (Al-Halal Wal Haram Fil Islam)*. Islamic Book Trust, 2003.

panduan moral dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial. Dengan demikian, agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi yang etis, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.¹⁷

Peningkatan Perekonomian

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan. Sedangkan perekonomian mempunyai kata dasar “*oikos*” yang berarti rumah tangga dan “*nomos*” yang berarti aturan jadi ekonomi mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu rumah tangga.¹⁸ Jadi, ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan).¹⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa peningkatan perekonomian bermakna suatu proses perbaikan tentang kondisi dari sebuah perekonomian lemah menjadi perekonomian unggul. Perekonomian dalam kehidupan bermasyarakat dapat digambarkan sebagai sekumpulan kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang dialami dalam lingkungannya.¹⁴

Maksud dari peningkatan perekonomian ini adalah perbaikan jenjang Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan. Sedangkan perekonomian mempunyai kata dasar “*Oikos*” yang berarti rumah tangga dan “*Nomos*” yang berarti aturan jadi ekonomi mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu rumah tangga.²⁰ Jadi, ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan).²¹ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian merupakan suatu perbaikan kondisi dari perekonomian

¹⁷ El-Gamal, Mahmoud A. *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice*. Cambridge University Press, 2006.

¹⁸ Sumodiningrat Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar (n.d.), .24.

¹⁹ Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKU*, Bandung:CV Pustaka Setia (2007), 85.

²⁰ Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam-Perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum* (Surabaya : Putra Media Nusantara, 2009), 1

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 220

yang lemah menjadi perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Perekonomian masyarakat merupakan sekumpulan aktivitas dalam sekelompok individu-individu dengan tatanan kehidupan yang telah terbangun di dalamnya, norma-norma, adat istiadat yang dialami dalam lingkungannya.²² Artinya, yang dimaksud dengan peningkatan perekonomian ialah usaha perbaikan perekonomian dengan usaha secara mandiri dan produktif, terlebih dengan memperhatikan manajemen dalam usahanya. Demikian ini sebagaimana yang telah diungkap oleh Zulkarnain, bahwa ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah Negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta berpihak kepada rakyat.²³

Pemahaman terkait **perekonomian rakyat** yang dapat dinilai dari dua aspek—pendekatan kegiatan ekonomi pelaku usaha kecil dan sistem demokrasi ekonomi—memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip ekonomi yang diajarkan dalam agama, khususnya dalam Islam. Mari kita jabarkan dua aspek ini:²⁴

1. Pendekatan Kegiatan Ekonomi Pelaku Usaha Kecil (Pemberdayaan Ekonomi Rakyat)

Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan pelaku ekonomi berskala kecil, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Perekonomian rakyat, dalam konteks ini, berarti memberdayakan individu atau kelompok yang beroperasi dalam skala usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui penguatan akses modal, pasar, dan teknologi.

Dalam perspektif Islam, pemberdayaan ekonomi rakyat ini sejalan dengan konsep **ta'awun** (tolong menolong) dan **zakat** sebagai salah satu bentuk redistribusi kekayaan. Zakat dan sedekah dari orang-orang kaya digunakan untuk membantu masyarakat miskin agar mereka bisa mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi rakyat tidak hanya tentang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga

²² Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), 85

²³ Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat : Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2003), 98

²⁴ Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Islamic Foundation, 1981.

tentang menciptakan keadilan sosial melalui dukungan bagi pelaku usaha kecil agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya.²⁵

Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda :

"Barang siapa yang meringankan beban orang mukmin dari satu kesulitan dunia, maka Allah akan meringankan darinya satu kesulitan di hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat."
(HR. Muslim, no. 2699)

Hadis ini menekankan pentingnya membantu mereka yang sedang dalam kesulitan, yang dalam konteks ekonomi berarti membantu pelaku usaha kecil agar mereka dapat berkembang dan mandiri.

2. Sistem Demokrasi Ekonomi (Pembangunan Partisipatif)

Sistem ini menekankan pada demokrasi ekonomi yang mengacu pada prinsip partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi. Pembangunan partisipatif berarti bahwa semua pihak, terutama masyarakat bawah dan pelaku ekonomi kecil, dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi ekonomi mereka. Demokrasi ekonomi berfokus pada penciptaan kesempatan yang setara untuk semua pelaku ekonomi, sehingga tidak ada dominasi oleh kelompok tertentu, melainkan pemerataan kesempatan bagi semua.²⁶

Dalam Islam, konsep ini mencerminkan prinsip **keadilan** (al-'adl) dan **musyawarah** (syura), di mana setiap individu memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan ekonomi yang adil dan merata. Sistem ini juga menghindari monopoli kekayaan oleh segelintir orang dan mendorong distribusi kekayaan yang adil agar seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat pembangunan.

Ayat Al-Qur'an yang relevan dengan uraian tersebut ialah :

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka

²⁵ Sulaiman, M., & Othman, R. *Corporate Social Responsibility (CSR) in Islamic Banking Institutions*. Journal of International Business and Economics, 2011.

²⁶ Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Islamic Foundation, 1981.

(diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

(QS. Asy-Syura: 38)

Ayat ini menekankan pentingnya **musyawarah** dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan bersama, termasuk dalam hal perekonomian. Prinsip ini mendukung gagasan pembangunan partisipatif, di mana semua lapisan masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan dan distribusi manfaatnya.

Hubungan Perekonomian Rakyat dengan Prinsip Agama

Kedua pendekatan ini, baik pemberdayaan ekonomi rakyat maupun sistem demokrasi ekonomi, memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, khususnya Islam. Islam mendukung **pemberdayaan pelaku ekonomi kecil** melalui berbagai mekanisme, seperti zakat, infaq, dan sedekah, yang bertujuan untuk memberdayakan mereka yang kurang mampu. Selain itu, Islam menganjurkan **musyawarah** dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan ekonomi yang berdampak pada masyarakat luas.

Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial menjadi inti dari pembangunan ekonomi dalam Islam. Dengan demikian, sistem pembangunan partisipatif yang demokratis mencerminkan prinsip bahwa pembangunan ekonomi harus inklusif dan merata, melibatkan semua elemen masyarakat.

Pendekatan perekonomian rakyat melalui pemberdayaan pelaku usaha kecil dan demokrasi ekonomi sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan distribusi kekayaan yang adil. Melalui sistem ini, diharapkan tercipta kesejahteraan ekonomi yang merata, yang tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi juga masyarakat luas, terutama mereka yang berada di tingkat bawah.

Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini bermakna bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dimana seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak.

Makna Al-Ra'du ayat 11 dan Aktualisasinya dalam Pengembangan Perekomian

Secara redaksi ayat menunjukkan, tentang keharusan bagi umat manusia memiliki kesadaran bahwa semua aktifitas dalam keseharian mereka atas pantauan Allah Swt. karenanya, bagi mereka senantiasa mengikat diri mereka agar seluruh aktifitas mereka senantiasa senada dengan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. termasuk di dalamnya tentang penyadaran terhadap umat manusia agar dapat merubah kondisi mereka dalam aspek kehidupan di dunia dengan menggunakan waktu yang telah diberikan kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

Berikut redaksi surat al-Ra'du : 11,

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi umat manusia terdapat para malaikat mengitari mereka silih berganti, di muka dan di belakangnya, semua tugas menjaga ialah atas perintah Allah. Sungguh Allah tidak akan merubah kondisi kaum, sehingga kemudian mereka berusaha untuk mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Manakala Allah menghendaki keburukan pada sebuah kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra'd: 11).

Terdapat tiga rangkaian kalimat penting pada firman Allah di atas. *Pertama*, penegasan tentang penting kesadaran umat manusia tentang diawasinya mereka tentang tindak tanduk dalam keseharian mereka. *Kedua*, penegasan bahwa kondisi kehidupan umat manusia dapat berubah menjadi kondisi baik, atau sebaliknya ialah bergantung pada usaha yang mereka lakukan. *Ketiga*, Ketetapan Allah ialah sesuai dengan yang telah ditentukannya, karenanya memilah dan memilih yang terbaik menjadi perihal penting dalam kehidupan manusia.

Ketiga rangkaian dalam firman Allah Swt., di atas merupakan satu kesatuan yang bertaut kelindan dan saling melengkapi. Artinya, aktifitas umat manusia senantiasa terpantau oleh Allah Swt. Karenanya, bagi mereka senantiasa memilah dan memilih atas yang dapat mendorong kehidupan mereka semakin ideal adalah perintah Allah. Siapapun ingkar atas penegasan Allah tentang kehidupan mereka

berdampak pada akan datangnya adzab Allah, dan ketika adzab itu datang tidak ada satupun yang dapat menolong atau menolaknya.

Pola kalimat penting dalam firman Allah Swt. yang dengan tegas memberikan motivasi terhadap umat manusia agar dapat merubah kondisi kehidupan mereka, sebagaimana potongan ayat berikut ;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sungguh Allah tidak akan merubah kondisi sesuatu kaum, hingga mereka merubah kondisi pada diri mereka sendiri.”

Potongan ayat di atas sering dijadikan sebagai ayat motivasi terhadap masing-masing individu, bahwa Allah tidak akan merubah nasib atau kondisi seseorang menjadi kondisi yang lebih baik dan ideal, selama mereka tidak usaha dan jerih payahnya sendiri untuk merubah kondisi mereka. Artinya, Allah Swt. telah menetapkan hukum sebab akibat dalam kehidupan umat manusia, bahwa sebuah keinginan tidak mungkin dapat tercapai terkecuali dia berusaha untuk memperoleh capaian keinginan tersebut.

Ayat ini menekankan bahwa perubahan nasib dan keadaan suatu masyarakat sangat bergantung pada usaha mereka sendiri. Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum—baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan—kecuali mereka berusaha mengubah diri mereka terlebih dahulu, baik dari segi akhlak, iman, atau perilaku.

Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab untuk mengambil langkah aktif dalam memperbaiki diri mereka sendiri. Jika mereka ingin mengubah nasib mereka, mereka harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki kondisi spiritual, moral, dan tindakan mereka. Jika mereka berbuat kebaikan, maka Allah akan membalas dengan kebaikan pula, namun jika mereka membiarkan diri mereka tenggelam dalam keburukan, Allah akan membiarkan mereka dalam keadaan itu hingga mereka memutuskan untuk berubah.²⁷

Tafsir Al-Qurthubi juga menambahkan bahwa ayat ini mengisyaratkan pentingnya introspeksi. Kaum atau individu yang ingin mendapatkan pertolongan atau perubahan dari Allah harus terlebih

²⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 4, p. 478.

dahulu memperbaiki diri mereka sendiri. Allah tidak akan menurunkan rahmat-Nya kepada orang yang malas dan tidak berusaha.²⁸

Dalam konteks sejarah, ayat ini menjadi peringatan bagi umat Islam bahwa kejayaan atau kehancuran mereka berada dalam kendali mereka sendiri, tergantung pada apakah mereka mengikuti ajaran Allah atau meninggalkannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ayat ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk berusaha secara aktif dalam mengubah diri dan lingkungan sekitar. Perubahan positif dalam suatu masyarakat tidak akan terjadi secara otomatis atau semata-mata karena berdoa; diperlukan usaha yang nyata dari individu-individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun ekonomi. Ayat ini juga memberi harapan bahwa selama manusia mau berusaha dan memperbaiki diri, Allah akan menolong mereka dan mengubah nasib mereka menjadi lebih baik.²⁹

Al-Tabari dalam karya monumentalnya menjelaskan, bahwa maksud potongan ayat tersebut merupakan penjelasan tentang semua orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Dalam hal ini Allah tidak akan merubah kenikmatan-kenikmatan dalam kondisi kehidupan seseorang, terkecuali kondisi-kondisi tersebut dirubah dengan usaha yang mereka lakukan,.

يقول تعالى ذكره: (إن الله لا يغير ما بقوم)، من عافية ونعمة،
 فيزيل ذلك عنهم ويهلكهم = (حتى يغيروا ما بأنفسهم) من
 ذلك بظلم بعضهم بعضًا، واعتداء بعضهم على بعض،

“ Firman Allah “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum” yang berupa sehat sejahtera dan penuh kenikmatan kemudian kenikmatan itu menjadi dibuang dan dirusak oleh Allah, (sampai mereka mengubah sesuatu yang ada para pribadi mereka) yaitu dengan sikap dzalim antar sesama dan permusuhan terhadap orang lain”³⁰ .

Semua kondisi yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. merupakan kondisi yang seimbang. Kebaikan-kebaikan sebagai sebuah ketetapan dalam kehidupan umat manusia harus senantiasa diletakkan pada porsi yang sesuai, sebab manakala tidak direalisasikan sesuai dengan amanah

²⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 9, p. 113.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, p. 348.

³⁰ Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an*, (Muassasah ar-Risalah: 2000), 16 : 382.

yang telah ditetapkan, niscaya akan menjadi bencana sebagai bagian adzab dari Allah Swt. Potensi-potensi yang ada diri manusia yang juga berhubungan dengan alam yang ada di sekitar mereka selayaknya dioptimalkan, sehingga mereka akan mendapatkan timbal balik yang positif atas jerih payah mereka dalam mengemban amanah sebagai penduduk bumi.

Jadi, berusaha menjadi lebih baik sebagai bagian penting dalam memperbaiki kondisi merupakan fitrah secara alamiah yang tidak dapat ditolak dalam kehidupan umat manusia. Sebuah kondisi yang kurang ideal, akan dapat menjadi ideal manakala mereka berusaha merubahnya dengan kemampuan yang mereka miliki. Demikian ini sebagaimana firman Allah Swt.

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” (QS Ar-Rum: 30).

Senada dengan al-Thabari yang menegaskan, bahwa perubahan itu bergantung pada usaha yang dilakukan oleh manusia. Imam al-Qurthubi dalam karyanya mengatakan:

قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ) أَحْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّه لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يَقَعَ مِنْهُمْ تَغْيِيرٌ، إِمَّا مِنْهُمْ أَوْ مِنَ النَّاطِرِ لَهُمْ، أَوْ مِمَّنْ
هُوَ مِنْهُمْ بِسَبَبٍ، كَمَا غَيَّرَ اللَّهُ بِالْمُنْهَزِمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ بِسَبَبِ
تَغْيِيرِ الرُّمَامَةِ بِأَنْفُسِهِمْ، إِلَى غَيْرِ هَذَا مِنْ أَمْثَلَةِ الشَّرِيعَةِ، فَلَيْسَ
مَعْنَى الْآيَةِ أَنَّهُ لَيْسَ يُنْزَلُ بِأَحَدٍ عُقُوبَةٌ إِلَّا بِأَنْ يَتَقَدَّمَ مِنْهُ ذَنْبٌ،
بَلْ قَدْ تَنْزَلُ الْمَصَائِبُ بِذُنُوبِ الْغَيْرِ، كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- وَقَدْ سُئِلَ أَنَّهُلِكَ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ- نَعَمْ إِذَا كَثُرَ
الْحَبِثُ³¹

“Sungguh Allah tidak akan merubah kondisi sesuatu kaum, sehingga mereka berusaha merubah kondisi yang ada pada diri mereka” pada potongan ayat ini Allah menegaskan, bahwa Dia tidak akan merubah suatu kaum, sehingga sebagian mereka

³¹ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Dar al-Kutub al-Mishriyyah: Kairo, 1964), 9 : 294.

berusaha untuk mengubahnya. Baik dari kelompok komunitas mereka sendiri, atau pengamat, atau faktor penyebab yang masih mempunyai hubungan sebagaimana dalam fakta sejarah yang pada saat itu pasukan yang dikalahkan peristiwa perang Uhud, maka kekalahan tersebut lebih disebabkan penyelewengan yang dilakukan oleh ahli panah. Seperti itu juga terdapat beberapa contoh dalam syari'at. Potongan ayat tersebut, tidak ada artinya bahwa kekalahan perang Uhud murni disebabkan perilaku dosa seseorang, tapi terkadang musibah-musibah itu turun disebabkan oleh dosanya orang lain sebagaimana sabda Nabi Muhammad ketika ditanya salah seorang “Wahai Rasul, apakah kita akan mengalami kehancuran sedangkan di antara kita ada yang shalih?” Jawab Nabi “Ya, jika ada banyak pelaku zinya”

Kedua tafsir tersebut, baik ath-Thabari maupun al-Qurthubi, sepakat bahwa manusia pada dasarnya menerima anugerah kenikmatan tapi perilaku manusia dapat mengubah kenikmatan itu menjadi keburukan atau musibah. Hanya saja, Imam al-Qurthubi berpendapat, faktor berkurangnya atau hilangnya kenikmatan yang diterima hamba itu tidak tunggal, melainkan terdapat ragam factor yang ikut mempengaruhinya.

Imam Baidhawi juga menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ مِنَ الْعَافِيَةِ وَالنَّعْمَةِ. حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ مِنَ الْأَحْوَالِ الْجَمِيلَةِ بِالْأَحْوَالِ الْقَبِيحَةِ³²

“Sungguh Allah tidak akan merubah kondisi sebuah kaum, dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk.

Menjadikan ayat tersebut untuk memotivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal merupakan langkah positif. Hanya saja perlu dicatat, perjuangan dalam konteks ayat tersebut bukan mengubah yang buruk menjadi baik, tetapi merawat agar anugerah yang baik-baik dari Allah tak berubah menjadi buruk karena perilaku kita. Meski sekilas terlihat mirip, kedua sikap di atas sejatinya berangkat dari paradigma yang

³² Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, (Daru Ihyait Turats al-Arabi: Beirut),3 : 183

berbeda. Yang pertama berangkat dari "keangkuhan" akan potensi diri sendiri, sementara yang kedua berlandaskan pada keyakinan bahwa semua yang Allah berikan pada dasarnya baik, dan kita berkewajiban memeliharanya dengan baik.

Aktualisasi Surat Al-Ra'd : 11 dalam Meningkatkan Perekonomian

Aktivitas keseharian masing-masing individu ialah bergantung pada kualitas yang muncul dalam perilakunya, semakin positif sebuah aktivitas maka dampak yang akan diperoleh semakin bagus. Feedback dalam kehidupan umat manusia yang akan diberikan Allah SWT sebagaimana yang telah terurai dalam firman Allah dan penjelasan para pakar ialah bergantung pada seberapa besar usaha yang dimunculkan oleh seorang hamba dalam menggapai capaian yang diinginkan.³³

Aturan main ideal dalam agama ialah pada praktek yang bernilai baik, perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dipastikan merupakan perilaku baik dan akan berdampak pada kebermanfaatannya kepada masing-masing individu kelompok atau pada alam yang ada di sekitarnya.

Di antara firman Allah SWT yang menunjukkan terkait potensi kebaikan atas dasar praktek keseharian yang baik ialah datangnya dari Allah berdasarkan pada firman Allah yang berbunyi, Kebaikan-kebaikan yang diperoleh oleh seorang hamba datangnya dari Allah, sebaliknya keburukan keburukan yang diterima oleh seorang hamba disebabkan karena kelalaiannya.³⁴ Siapapun yang senantiasa mengoptimalkan amaliahnya sesuai dengan ajaran-ajaran agama meniscayakannya memperoleh apresiasi optimal dari Allah Swt. sebaliknya, amaliah yang jauh dari ajaran agama akan berdampak buruk baginya, sebab dapat dipastikan perilaku melenceng ialah berdasarkan nafsu dan berdampak pada kerugiannya sendiri.³⁵

Tidak sedikit sabda Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang juga memberikan sebuah bentuk ajaran kepada masing-masing individu agar senantiasa bersikap positif, diantaranya ialah sabda Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang artinya "sebagian dari

³³ Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, (Manhaj : Jakarta: Gema Insani, 2013). 11 : 605

³⁴ Al-Nisa' : 79

³⁵ Ibnu Taimiyyah, *Baik dan Buruk*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 39.

kebaikan seorang muslim ialah meninggalkannya perihal yang tidak ada manfaat baginya"

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa hukum sebab akibat dalam kehidupan umat manusia pasti ada, oleh sebab itu merangkai sebuah peluang yang baik dengan aktivitas ideal sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah kepada seluruh umat manusia menjadi kunci utama menuju sebuah kebaikan di masa yang akan datang.

Peluang-peluang untuk mendapatkan anugerah terbaik dari Allah termasuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat pada dasarnya ialah bergantung pada masing-masing individu dalam sebuah daerah juga pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait sebuah usaha mewujudkan tatanan kemasyarakatan yang ideal dengan sebuah kondisi kehidupan yang layak dengan perekonomian yang semakin meningkat.

Jadi, surat Ar Radu pada ayat ke-11 pada dasarnya merupakan firman Allah SWT yang menandakan tentang pentingnya memilih segi semangat yang tinggi menggapai masa depan yang indah demi terwujudnya kebahagiaan. Setidaknya terdapat sistematika aktualisasi dalam peningkatan perekonomian masyarakat ;

1. Membingkai sistem kebersamaan yang saling menunjang dalam kehidupan bersama antar individu, ataupun antar kelompok. Konsep *ta'awun* (tolong menolong) dalam kehidupan bersama menjadi penopang utama kebangkitan perekonomian masyarakat,
2. Membangkitkan pola perekonomian yang sehat, saling melengkapi dan walaupun ada persaingan, maka dengan persaingan yang positif. Persaingan yang positif juga dengan kesadaran saling melengkapi akan berdampak pada perkembangan perekonomian ideal,
3. Membuat kebijakan yang proporsional dengan kesepakatan musyarah. Kesepakatan ini akan mampu menjadi pengikat antara yang satu dengan yang lain, sehingga pola perekonomian yang saling menopang akan mampu menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan perekonomian masyarakat.

Kesimpulan.

Berdasarkan uraian sebagaimana di atas maka tulisan ini dapat disimpulkan ;

4. Surat Ar Radu ayat 11 merupakan firman Allah yang menunjukkan hukum kausalitas,
5. Aktualisasi surat Ar Radu ayat 11 pada peningkatan perekonomian ialah terkait keharusan bagi masing-masing individu untuk memiliki kesadaran bahwa merubah sebuah kondisi ialah bergantung pada usaha maksimal.

Daftar Pustaka

- Achmad Gholib. *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta, Faza Media:2006)
- Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, (Daru Ihyait Turats al-Arabi: Beirut),
- Al-Bayhaqi, *Sy'u'bu al-Iman*, (Riyadl, Maktabah al-Rasyad, 2003)
- Al-Zuhaili, *Wabbah. Tafsir al-Munir*, (Manhaj : Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997),
- Ibnu Taimiyyah, *Baik dan Buruk*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005)
- Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam-Perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum* (Surabaya : Putra Media Nusantara, 2009),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta : Balai Pustaka, 2005),
- Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2005)
- Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj, Soejono Soemargono, Tiara (Wacana, Yogyakarta. 1995)
- Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta, Kata Kita:2009).
- Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Dar al-Kutub al-Mishriyyah: Kairo, 1964),
- Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an*, (Muassasah ar-Risalah: 2000),
- Murtadla Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Mizan, Bandung. 1995)
- Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKU*, Bandung:CV Pustaka Setia (2007),
- Nurcholish Madjid. *Islam, Agama Kemanusiaan, membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. (Jakarta : Paramadina, 2003)

Title of the Article...

Sumodiningrat Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta :
Pustaka Pelajar (n.d.),

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat : Persepsi Tentang Pemberdayaan
Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2003),